



Struktur Narasi Dakwah pada Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* Karya Tere Liye

Yuntarti Istiqomalia

STID Al-Hadid Surabaya

yuntarti@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Novel merupakan salah satu media dakwah yang tetap relevan digunakan sejak era Hamka hingga masa kini. Tapi menulis novel dakwah tidaklah mudah. Salah satu tantangannya ketika menyusun alur dan struktur narasi. Penyusunan struktur narasi yang kurang baik bisa menyebabkan pembaca bosan membacanya atau pesan yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan dengan baik. Tujuan artikel ini hendak menjelaskan struktur narasi pada novel dakwah berjudul *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu*. Novel ini merupakan salah satu novel best seller, berisi pesan dakwah, dan memiliki struktur narasi yang unik. Dengan menggunakan pendekatan teori struktur narasi fiksi dari Lacey, analisa dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk menguraikan struktur narasi pada novel tersebut. Hasil temuan menunjukkan penggunaan struktur narasi pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu* mirip dengan struktur narasi pada acara seri di televisi, yakni terdapat beberapa struktur narasi yang menggambarkan dinamika pada tiap babak. Namun ada modifikasi. Sehingga, struktur narasi pada tiap babak tidak sama. Klimaks-klimaks yang terjadi memiliki kadar tinggi rendah yang berbeda. Tidak semua babak diakhiri dengan keseimbangan baru. Penyampaian pesan dakwah diletakkan pada tiap akhir babak, yakni tahap keseimbangan baru.

Kata kunci: dakwah melalui novel, struktur narasi, novel *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu*

Abstract: The Structure of the Da'wah Narrative in the Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* by Tere Liye. Novels are one of the da'wah media that has remained relevant since the Hamka era until today. But writing a preaching novel is not easy. One of the challenges is when arranging the plot and structure of the narrative. Poor narrative structure can cause readers to get bored reading it or the message contained in it is not conveyed well. The purpose of this article is to explain the narrative structure of the da'wah novel entitled *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu*. This novel is one of the best selling novels, contains a preaching message, and has a unique narrative structure. Using Lacey's fictional narrative structure theory approach, the analysis was carried out qualitatively descriptive to outline the narrative structure of the novel. The findings show that the use of narrative structure in the novel *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu* is similar to the narrative structure in television series, namely that there are several narrative structures that describe the dynamics of each act. However, there are modifications. So, the narrative structure in each round is not the same. The climaxes that occur have different high and low levels. Not all rounds end with a new balance. The delivery of the da'wah message is placed at the end of each round, namely the new balance stage.

Keywords: preaching through novels, narrative structure, novel *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu*

Pendahuluan

Menurut Hamdan Daulay, setiap muslim sesungguhnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral ditengah masyarakat. Maka, apapun profesi maupun peran dan kedudukannya di masyarakat, semua muslim bisa dan harus mensyiarkan ajaran Islam dengan beragam cara dan teknis. Salah satunya berdakwah melalui novel. Novel sebagai karya sastra menjadi alternatif media dakwah yang relevan untuk saat ini.¹ Hal ini amat memungkinkan karena novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak digemari oleh anak muda maupun orang dewasa.²

Puluhan tahun lalu, Hamka sudah menjadikan karya sastra (novel) sebagai media dakwahnya. Sudah sangat terkenal karya sastra Hamka berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang bernafaskan dakwah.³ Hingga memasuki perkembangan budaya kontemporer, tampaknya tema sastra bercorak religius tidak pernah mati. Karya sastra religius, termasuk juga novel bernafaskan dakwah

bisa menjadi jawaban atas kekeringan kehidupan batin manusia modern.⁴

Keunggulan novel untuk menyampaikan pesan dakwah, terutama karena tulisan yang detail.⁵ Isi novel yang detail itu mencerminkan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya yang penceritaannya dengan cara menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku atau tokoh. Menurut Sayuti, novel pada umumnya menceritakan tokoh dan kehidupan sehari-hari yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Hasil perpaduan daya imajinasi, ekspresi dan daya kreasi dengan pengalaman dan mata batin pengarang atau sastrawan.⁶

Dengan demikian, novel masuk ke dalam jenis tulisan fiksi berbentuk prosa yang ditulis secara naratif. Cerita dalam novel tetap masuk akal dan mengandung kebenaran yang dapat mendramatisasikan hubungan antar manusia.⁷ Itu sebabnya, menggunakan novel sebagai cara berdakwah, sama halnya menyampaikan suatu kisah yang di dalamnya terkandung pesan-pesan nilai dan moral agama. Al-Quran sendiri memuat berbagai kisah

¹ Abdurrazaq Abdurrazaq, "Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Intizar* 19, no. 2 (2013): 205–29.

² Elza Apriani, Amrizal Amrizal, dan Amril Canrhas, "Gaya Bercerita Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye," *Jurnal Ilmiah Korpus* 4, no. 2 (15 September 2020): 174–84, <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.9595>.

³ Fadillah Ulfa dan Eti Efrina, "Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia," *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (8 Juni 2024): 45–53, <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.

⁴ Indrawati Indrawati, "Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah Bil-Qalam," *Wardah* 14, no. 2 (Desember 2013): 217–26.

⁵ Andi Susanto, "Struktur Narasi Dakwah .Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (31 Juli 2024): 277–300, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.36>.

⁶ Apriani, Amrizal, dan Canrhas, "Gaya Bercerita Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye."

⁷ Maya Ayu D . Pangaribuan, Akhiruddin Akhiruddin, dan Evelin Lampoliu, "Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye," *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 2, no. 1 (28 Februari 2023): 123–33, <https://doi.org/10.30862/bisai.v2i1.190>.

hikmah di dalamnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam Surat Yusuf ayat 111 yang artinya: "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*"⁸

Saat menyimak tulisan narasi dengan sungguh-sungguh, pembaca dapat larut ke dalam narasi, lalu mengidentifikasi diri sesuai dengan karakter tokoh yang ada dalam narasi. Mereka terdorong untuk menjadi seperti tokoh yang diharapkan dan secara tidak langsung memotivasi diri agar menjadi seperti tokoh yang dimaksud.⁹

Sehingga, jika narasi atau dalam hal ini sebuah novel mengandung pesan-pesan dakwah, dan karakter tokoh mencerminkan figur muslim yang baik, maka mereka yang menyimak narasi akan mudah mengidentifikasi dirinya agar seperti tokoh muslim yang ada dalam narasi. Pada diri pembaca bisa muncul motivasi untuk menjadi baik dan lebih baik lagi sebagaimana tokoh utama dalam narasi. Oleh karena itu, narasi dakwah bisa menjadi media dakwah yang cukup efektif.¹⁰

Namun demikian, dakwah melalui karya tulis, lebih-lebih dalam bentuk narasi dakwah, tidak lebih massif ketimbang dakwah secara lisan. Ada tantangan dan kesulitan tersendiri dalam membuat tulisan narasi dakwah.¹¹

Salah satu tantangannya adalah mengatur plot/ alur cerita. Jika tidak dirancang dengan baik, alur cerita akan cenderung datar sehingga membuat para pembaca menjadi bosan dan berpotensi tidak melanjutkan membaca. Perubahan struktur ini sebisa mungkin menciptakan *plot Line* yang tidak mudah ditebak pembaca, meskipun pada akhirnya memang akan ditebak.¹²

Pesan-pesan religius biasanya berada dalam satu paradigma berbuat baik dan menghindari kejahatan. Akan tetapi dalam karya sastra, persoalan keagamaan bisa saja ditampilkan secara terbalik. Artinya karya sastra dapat saja menceritakan tentang kejahatan, keburukan, keangkaramurkaan untuk diresapi oleh pembaca (*mad'u*) secara negatif agar tidak berkelakuan seperti tokoh tersebut.¹³ Tentu ini memerlukan kreatifitas untuk menyampaikan pesan dakwahnya melalui pengisahan yang menarik di dalam tulisan.

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu* merupakan salah satu novel terlaris dan *best seller* karya Tere Liye. Sejak awal terbit (2009) hingga tahun 2015 novel ini sudah dicetak ulang sebanyak dua puluh satu kali cetakan.¹⁴ Tema besar yang diangkat dalam novel ini adalah rahasia kehidupan, yakni tentang manis pahitnya kehidupan dan ketidakadilan yang dirasakan tokoh

⁸ Nur Ahmad, "Berdakwah Melalui Metode Kisah," *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (Juni 2016): 19–40.

⁹ Yudi Asmara Harianto, "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (19 April 2023): 99–116, <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.

¹⁰ Harianto.

¹¹ Harianto.

¹² Hendy Jobers, "Ciri-ciri Novel yang Membosankan Bagi Pembaca..html," *Kepenulisan.com*, 27 Juni 2022, <https://www.kepenulisan.com/2022/06/ciri-novel-membosankan.html>.

¹³ Enung Nurhayati, Dedi Junaedi, dan Sahliah Sahliah, "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (20 Maret 2020): 105–12, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>.

¹⁴ Apriani, Amrizal, dan Canrhas, "Gaya Bercerita Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye."

utama.¹⁵ Ada berbagai hikmah pembelajaran yang lebih dalam untuk memaknai arti kehidupan itu sendiri.¹⁶

Novel ini juga mengandung pesan dakwah, meski simbol agama Islam tidak secara eksplisit ditampilkan. Beberapa pesan di dalam novel ini yang mencerminkan ajaran Islam diantaranya: bentuk keadilan Tuhan, ada pembalasan kepada orang yang berdosa di hari akhir, jalan seorang istri masuk surga yakni ketika suaminya ikhlas dan *ridha* kepadanya, Tuhan memberi kesempatan manusia untuk bertaubat, ajakan untuk berprasangka baik kepada Tuhan, ajakan untuk mensyukuri hidup dan ikhlas, mengambil hikmah atas kejadian yang menimpa kita, dan teguran kepada orang yang terlalu mencintai dunia.

Tidak hanya itu, novel ini juga mempunyai sisi menarik dari segi jalan cerita karena setiap bab mempunyai kejutan. Tere Liye mengantarkan pembaca untuk dapat melihat perjalanan hidup manusia yang penuh dengan lika-liku hingga membuat tokoh utama dalam novel ini menjadi tersadar akan perbuatan yang dilakukan selama hidupnya.¹⁷ Kisah dalam novel ini disajikan dengan sangat unik, karena dikemas dalam bentuk alur campuran

melalui perjalanan metafisik yang amat fantastis.¹⁸

Dalam analisis naratif, keunikan di atas merupakan keunikan di aspek struktur narasinya. Struktur narasi mencerminkan cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak.¹⁹ Novel mengangkat peristiwa secara dramatis dengan alur dan plot tertentu sehingga pembaca bisa membaca hingga selesai.²⁰ Struktur narasi untuk fiksi, termasuk juga novel, menurut Todorov maupun Lacey, umumnya terdiri atas beberapa tahapan yang secara prinsip mencerminkan kondisi seimbang – gangguan – keseimbangan baru. Cerita berawal dan berakhir dalam satu cerita.²¹ Namun pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu*, terdapat indikasi perbedaan dengan struktur narasi fiksi sebagaimana konsep di atas. Novel, karena merupakan karya tulis yang panjang, sangat mirip dengan serial TV yang memiliki beberapa episode untuk menyampaikan satu cerita. Pun demikian halnya dengan novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu*. Tapi, novel ini memiliki cerita yang berbeda di tiap episode atau bagiannya. Sehingga juga mirip dengan format seri TV, yang di tiap episodenya ada persoalan masing-masing dan selesai di episode itu juga. Padahal ini adalah sebuah novel, bukan seri maupun serial TV.

¹⁵ Ai Riska dan Alfa Mitri Suhara, "Analisis Unsur Intrinsik Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye," *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 4 (Juli 2020): 515–22.

¹⁶ Ari Rasmandar, Christanto Syam, dan Sesilia Seli, "Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 9 (2015).

¹⁷ Apriani, Amrizal, dan Canrhas, "Gaya Bercerita Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye."

¹⁸ Rasmandar, Syam, dan Seli, "Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye."

¹⁹ Eriyanto Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 45.

²⁰ Eriyanto, 8.

²¹ Eriyanto, 48–49.

Kreatifitas dan modifikasi stuktur narasi yang dilakukan penulis nyatanya tetap mampu membuat pesan dakwahnya tersampaikan. Bahkan pembaca merasapinya dengan baik. Meskipun simbol Islam tidak ditunjukkan secara tegas. Seperti komentar pembacanya dengan nama akun berikut ini.

Siqahiqa: *"Jalan cerita pasti membuat pembaca membaca naskah ini berterusan dengan teliti. Setiap cerita berkenaan sebab-akibat kehidupan dan sebagainya. Beberapa plot twist dalam penerangan sebab-akibat hidup Ray yang membuat aku turut sadar bahwa hidup kita ada hubung kait antara satu sama lain. Khusus muslim, buku ini sebenarnya merupakan penjabaran tentang petuah-petuah agama yang sering kita dengar. Mungkin kalian pernah dengar petuah seperti ini Apa yang terbaik menurut kita belum tentu terbaik menurut Allah swt atau mungkin hadist ini Janganlah engkau berprasangka, karena sebagian dari prasangka adalah dosa."*²²

Melyn Mel: *"Buku ini membuatku semakin percaya bahwa hidup ini adil. Sebab penciptanya adil dan mengatur semua dengan keadilanNya."*²³

Andri: *"Perpindahan plot terasa begitu halus. Proses penyadaran yang membukakan mata. Betapa hidup sesungguhnya adalah jalinan yang saling berkelindan, antara satu individu dan individu yang lainnya. Menyadarkan, bahwa tidak ada satu pun yang diciptakan oleh Tuhan di dunia ini tanpa maksud."*²⁴

Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut struktur narasinya. Dengan merancang struktur narasi yang unik tersebut, mampu membuat pembaca memiliki pengalaman positif ketika membaca novel ini dan pesan dakwahnya tetap tersampaikan.

Kajian tentang struktur narasi pada buku atau novel dakwah telah beberapa kali dilakukan, tapi bukan pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu*, seperti artikel yang ditulis Andi Susanto²⁵. Bahkan juga sudah ada artikel yang membahas struktur narasi kisah nabi di Al-Quran oleh M. Faisol.²⁶ Sedangkan tulisan yang mengulas novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* memang cukup banyak. Diantaranya artikel yang ditulis Pangaribuan dkk.,²⁷ Refni Yunita,²⁸ Apriani dkk.,²⁹ Ai Riska dan Suhara,³⁰ Rasmandar dkk.,³¹ Salsabila dkk.,³² dan Annisa dkk.,³³ Tapi fokus

²² "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu by Tere Liye _ Goodreads.html," goodreads, diakses 18 Juni 2025, https://www.goodreads.com/book/show/1376124.Rembulan_Tenggelam_Di_Wajahmu.

²³ "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu by Tere Liye _ Goodreads.html."

²⁴ "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu by Tere Liye _ Goodreads.html."

²⁵ Susanto, "Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...."

²⁶ M. Faisol, "Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 2 (19 Desember 2011): 233–58, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10202>.

²⁷ Pangaribuan, Akhiruddin, dan Lampoliu, "Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye."

²⁸ Refni Yunita, "Telaah Konflik Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye," *Jurnal Wacana* 14, no. 1 (Januari 2016): 54–64.

²⁹ Apriani, Amrizal, dan Canrhas, "Gaya Bercerita Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye."

³⁰ Riska dan Suhara, "Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye."

³¹ Rasmandar, Syam, dan Seli, "Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye."

³² Iklima Aulia Salsabila, Dheni Harmaen, dan Adi Rustandi, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Gaya Bercerita Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Menggunakan Pendekatan Psikologi Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di SMA," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 04 (25 Agustus 2023): 580–87, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1670>.

³³ Mayviolita Aulia Nur Annisa, Ahmad Rifai, dan Siti Fatimah, "Konflik Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian

kajiannya bukan di aspek struktur narasi. Melainkan pada unsur intrinsik, gaya bercerita, dan konflik tokoh-tokohnya. Selain itu, tujuh artikel terakhir juga tidak mengkaji novel tersebut sebagai novel dakwah atau sebagai entitas dakwah, melainkan menempatkannya sebagai karya sastra. Sehingga, belum ada yang mengulas novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* sebagai novel dakwah dan di aspek struktur narasinya.

Tujuan artikel ini hendak menjelaskan penggunaan struktur narasi pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* dalam rangka menyampaikan pesan dakwahnya. Kajian ini akan memberikan sumbangsih pengembangan ilmu dakwah melalui novel. Yakni, perlunya menggunakan struktur narasi yang unik ketika berdakwah melalui karya tulis yang panjang, seperti novel. Karena hal itu selain bisa menyampaikan pesan dakwah dengan baik, juga memberi pengalaman membaca yang menyenangkan bagi *mad'u*. Sehingga pembaca tidak bosan menerima pesan dakwah melalui tulisan.

Metode

Artikel ini hendak menjelaskan struktur narasi novel dakwah. Sehingga relevan jika menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, suatu fenomena atau objek penelitian dikaji oleh subjek peneliti dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.³⁴ Demikian juga dengan objek kajian

di artikel ini. Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* memuat data-data berupa teks yang harus diuraikan dalam bentuk kata-kata

Data-data yang diperlukan di artikel ini berupa dokumen, yakni novel (buku). Sehingga relevan menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh datanya. Teknik dokumentasi adalah cara memperoleh data serta informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar keterangan yang mendukung sebuah penelitian.³⁵ Sumber data yang digunakan di sini adalah sumber primer, yakni novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* yang ditulis oleh Tere Liye.³⁶

Proses analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, memahami keseluruhan isi novel untuk memahami urutan dan keterhubungan peristiwa-peristiwa. *Kedua*, mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang disajikan ke dalam tahapan struktur narasi. *Ketiga*, menjelaskan kedudukan dan fungsi setiap tahapan, dihubungkan dengan upaya menyampaikan pesan dakwah. *Keempat*, menyimpulkan struktur narasinya.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Narasi

Meminjam pengertian dari Broadwell dan Thompson, narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang waktu

Sosiologi Sastra," *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (Oktober 2023): 1–9.

³⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

³⁵ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV.Afabeta, t.t.), 329.

³⁶ Tere Liye, *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* (Jakarta: Republika, 2009).

tertentu.³⁷ Sedangkan sebuah karya tulis disebut tulisan narasi ketika teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.³⁸ Syarat dasar narasi.³⁹ *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. Sekurang-kurangnya harus ada dua peristiwa. *Kedua*, rangkaian peristiwa tersebut tidaklah random, tetapi mengikuti urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Sehingga mempunyai makna tertentu. *Ketiga*, dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan yang dibuang dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi.

Sebuah narasi pada dasarnya mengangkat suatu peristiwa tertentu. Peristiwa yang utuh (dari awal hingga akhir) disebut dengan cerita. Sementara alur (plot) adalah peristiwa yang eksplisit yang ditampilkan dalam teks.⁴⁰ Berdasar urutan peristiwa. Cerita menampilkan peristiwa secara berurutan, dari awal hingga akhir. Sementara alur (plot), urutan peristiwa bisa dibolak-balik.⁴¹ Narasi umumnya menampilkan peristiwa dalam bentuk alur (plot). Pembuat cerita berkepentingan untuk membuat narasi yang disajikan menarik. Karena itu, urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti urutan kronologi waktu, tetapi diatur peristiwa mana yang menarik terlebih dahulu, baru disusul dengan peristiwa

pendukung yang tidak menarik. Pembuat cerita juga ingin khalayak bisa menikmati narasi, karena itu urutan waktu diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca narasi.⁴²

Sebuah narasi mempunyai struktur. Dalam narasi, peristiwa dilihat tidak datar (flat), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan, mempunyai awal dan akhir. Tahapan atau struktur narasi tersebut adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak.⁴³ Struktur narasi untuk fiksi (novel, film, cerita rakyat, dongeng tradisional, dan sebagainya) umumnya mengikuti lima tahap atau babak. Bagian awal umumnya menceritakan mengenai kondisi yang tertib, stabil, dan makmur. Kemudian muncul gangguan (*disruption*), baik karena perilaku dari anggota masyarakat ataupun karena ada musuh dari luar. Pada tahap ini, gangguan ini masih berupa gejala dan belum dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat. Pada tahap berikutnya, baru muncul kesadaran akan adanya gangguan. Kekacauan yang diakibatkan oleh gangguan tersebut makin besar dan dirasakan oleh masyarakat banyak. Tahap selanjutnya, muncul upaya untuk memperbaiki gangguan. Tahap terakhir ketika keseimbangan dan ketertiban (seperti kondisi pertama) berhasil

³⁷ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, 15.

³⁸ Eriyanto, 9.

³⁹ Eriyanto, 2-3.

⁴⁰ Eriyanto, 16.

⁴¹ Eriyanto, 17.

⁴² Eriyanto, 17.

⁴³ Eriyanto, 45.

dipulihkan. Cerita berawal dan berakhir dalam satu cerita.⁴⁴

Selain di atas, menurut Lacey, di televisi dikenal juga format seri dan serial. Dalam format seri, struktur narasi mengikuti lima tahap, tapi berbentuk siklus. Tahap pertama diawali dari kondisi keseimbangan dan diakhiri dengan pemulihan menuju keseimbangan. Namun, kisah tidak berhenti sampai di sini karena pada seri (episode) selanjutnya kondisi yang seimbang itu kemudian diikuti oleh munculnya gangguan dan begitu seterusnya. Terciptanya keseimbangan bukan akhir dari suatu narasi, karena di setiap seri, akan selalu muncul gangguan (*disruption*). Karena itu bentuk struktur dari narasi adalah berupa lingkaran yang selalu bergerak terus-menerus.⁴⁵

Sedangkan pada format serial, cerita terdiri atas banyak episode. Pada episode-episode awal, diceritakan tahap atau babak I, kemudian episode-episode berikutnya masuk ke babak II dan begitu seterusnya. Dalam serial ini, struktur dari narasi bertingkat. Misalnya di episode 1 hingga 2 masuk pengenalan tokoh dan karakter, episode 3-10 muncul gangguan (*disruption*) dan begitu seterusnya sampai episode terakhir yang merupakan tahap terakhir (pemulihan menuju keseimbangan).⁴⁶

2. Novel Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu

Sinopsis. Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* menceritakan perjalanan hidup

tokoh utama bernama Rehan Renjana, yang kemudian disebut Rey. Rey tua yang baru sadar dari koma, mengalami kejadian luar biasa. Ia bertemu sosok tak dikenal yang mengajaknya mengenang dan melihat kembali masa lalunya sejak remaja di panti asuhan di sebuah kota kecil, kemudian berlanjut pada kehidupannya di rumah singgah, keluar dari rumah singgah menjadi pengamen dan membantu pencuri, menjadi kuli bangunan di kota asalnya dan menikah dengan gadis yang dicintainya, membangun imperium bisnis hingga sampai di usia 60 tahunan kini. Di setiap babak kehidupannya, Rey selalu mengalami tragedi yang memunculkan lima pertanyaan besar dalam hidupnya. Selama ini, ia belum bisa menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tapi sosok tak dikenal itulah yang kemudian menjawab dan menjelaskan semua misteri dalam kehidupan Rey. Sehingga menyadarkannya akan keadilan dan kasih sayang Tuhan kepadanya.

Penokohan. Tokoh di dalam novel ini sangat banyak. Hal ini berkenaan dengan tema yang diangkat mengenai perjalanan hidup seseorang. Sehingga di dalamnya melibatkan banyak tokoh lain yang dijumpai, datang silih berganti, menimbulkan tragedi atau kebahagiaan pada tokoh utama, maupun yang akhirnya tinggal menemani hidup sang tokoh utama. Sebagaimana dalam kehidupan nyata, setiap orang akan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang lain di dalam hidupnya. Baik yang cepat berlalu, maupun yang tinggal menetap.

⁴⁴ Eriyanto, 48–49.

⁴⁵ Eriyanto, 50.

⁴⁶ Eriyanto, 52–53.

Tokoh utamanya Rehan Renjana atau yang kemudian dipanggil Rey. Rey digambarkan sebagai sosok yang temperamen dan impulsive dalam merespon sesuatu. Sehingga kurang memikirkan secara mendalam efek jangka panjang atas perbuatannya. Tapi hal itu tidak dimaksudkan untuk kejahatan atau merugikan orang lain. Melainkan untuk membela dan melindungi orang-orang yang ia sayangi, karena Rey juga seorang yang penyayang. Rey juga digambarkan memiliki karakter pekerja keras, ulet, dan cerdas. Sehingga bisa menaikkan status sosialnya dari nol hingga ke puncak karirnya. Di sisi lain, Rey memiliki jiwa dan rapuh dan hampa. Sebabnya karena ia yatim piatu sejak bayi. Rey tumbuh tanpa kasih sayang dan pendidikan yang memadai. Karakter inilah yang membawa Rey pada perjalanan hidup penuh tragedi dan kehampaan.

Tokoh lain yang banyak berperan adalah sosok tak dikenal, yang kemudian disebut sebagai 'orang dengan wajah menyenangkan'. Tokoh ini berperan menemani Ray mengenang kembali masa lalunya sejak remaja di panti asuhan hingga beranjak tua dan sakit parah. Tidak hanya itu, 'orang dengan wajah menyenangkan' itulah yang menunjukkan jawaban atas semua pertanyaan dan tragedi yang menimpa hidup Rey. Ia juga membantah anggapan Rey bahwa hidup ini tidak adil. Sehingga, pesan hikmah di balik tragedi yang dialami Rey dijelaskan secara gamblang oleh tokoh ini. Caranya menjelaskan begitu tenang, bijaksana, dan tidak menyudutkan Rey. Tokoh ini

sebenarnya merupakan metafora atau simbolisasi akal dan hati nurani yang senantiasa menunjukkan manusia pada kebenaran, serta membantu manusia menyingkap hikmah atas kehidupan ini. Prasangka dan hawa nafsu pada diri manusia seringkali menyebabkan manusia menjauhi Tuhan dan tidak mampu mengambil hikmah atas pengalaman yang didapatnya. Tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' inilah yang membuat novel ini bisa dimasukkan ke dalam kategori fantasi. Disebut fantasi karena tokoh yang mampu membuat Rey melintasi masa lalunya dan serba tahu terhadap segala misteri hidup Rey, itu tidak mungkin ada di dalam kehidupan nyata.

Sedangkan tokoh-tokoh lainnya merupakan tokoh pendukung. Mereka hadir secara bergiliran seiring perubahan babak dalam kehidupan Rey. Ada tokoh penjaga panti asuhan (tempat Rey dibesarkan) yang kasar dan egois, Diar (salah satu anak di panti asuhan Rey) yang polos namun tulus. Bang Ape (pimpinan rumah singgah) yang pengayom dan bijaksana, anak-anak rumah singgah yang mandiri dan saling menyayangi, Plee (pencuri bayaran profesional) yang taktis namun latar belakangnya misterius, Fitri (istri Rey) yang begitu berdedikasi dan hanya ingin mendapatkan *ridha* dari suaminya, Koh Cheuw yang menganggap Rey seperti anaknya sendiri, dan Vin (cucu Koh Cheuw).

Plot. Novel ini menggunakan alur campuran.⁴⁷ Secara umum berupa *flashback* kisah hidup Rey yang saat

⁴⁷ Rasmandar, Syam, dan Seli, "Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*."

bercerita itu sudah berusia 60 tahunan. Kemudian melakukan kilas balik ketika Rey masih remaja. Sampai sini, alur menjadi maju secara kronologi sampai Rey di usia senja. Di dalam proses penceritaannya, setiap suatu peristiwa berakhir, adegan beralih kembali ke masa tua Rey untuk mengetahui penjelasan dari tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' mengenai hikmah di balik peristiwa tersebut. Selesai hikmah disampaikan, adegan kembali ke masa lalu Rey yang selanjutnya.

3. Struktur Narasi Dakwah Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu*

Pertama, peristiwa pertama dibuka dengan gadis yatim piatu bernama Putri menangis di halaman sebuah panti asuhan di malam takbiran hari raya. Ia meratapi nasibnya yang tidak punya, bahkan tidak mengetahui siapa kedua orangtuanya. Sehingga ia tidak bisa berbahagia di malam hari raya sebagaimana anak-anak seusianya. Kondisi ini bukanlah kondisi ideal atau keseimbangan awal yang umumnya ada di pembuka cerita. Bahkan latar belakang gadis ini pun juga tidak dijelaskan di bagian ini, terutama mengenai sebab ia menjadi yatim piatu dan menghuni panti asuhan tersebut. Sehingga bagian ini juga bukan pengenalan tokoh maupun latar cerita. Melainkan lebih tepat disebut sebagai konflik batin tokoh yang sudah dijumpai di awal bagian novel ini. Dengan kata lain, novel ini diawali dengan peristiwa yang mencerminkan konflik. Hal ini berfungsi menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Agar pembaca penasaran dengan kelanjutan Nasib gadis malang ini di bagian novel selanjutnya.

Kedua, selanjutnya tulisan beralih pada peristiwa dengan latar di sebuah rumah sakit. Terdapat seorang pasien laki-laki berumur 60 tahunan bernama Rey dinyatakan dokter telah lewat masa kritisnya. Diketahui Rey adalah seorang yang kaya raya. Sampai di sini, belum diketahui hubungannya dengan peristiwa no.1 mengenai gadis yatim piatu yang menangis. Tapi kemudian Rey menemukan dirinya berada di sebuah tempat di masa lalu, bukan di rumah sakit. Ia seperti bisa melihat kembali kejadian yang ia alami Ketika masih remaja. Bersama 'orang berwajah menyenangkan', Rey mulai melihat kembali peristiwa di masa lalunya mulai dari masa remajanya di panti asuhan.

Ketiga, babak kehidupan Rey di panti asuhan. Sejak bayi, Rey dibesarkan di panti asuhan, di sebuah kota kecil, tanpa mengetahui siapa kedua orang tuanya. Ketika berusia 15 tahun, Rey remaja sering memberontak pada pengurus panti asuhan yang memperlakukan anak asuhnya dengan kasar dan tanpa kasih sayang. Rey mengetahui bahwa pengurus panti mengambil uang pemberian donatur, yang seharusnya untuk kesejahteraan anak-anak panti, tapi malah digunakannya sendiri. Sementara anak-anak panti malah disuruh bekerja (3a). Rey pun membawa kabur uang tersebut. Ia habiskan untuk berfoya-foya di jalanan. Kehidupannya di jalanan menyeretnya pada perkelahian. Aksinya di jalanan membuat Diar, temannya dari panti asuhan yang tidak tahu apa-apa, ikut dihajar massa. Rey terluka parah, sedangkan Diar meregang nyawa (3b). Tapi Rey masih bisa selamat setelah dibawa ke rumah sakit di ibukota. Karena hidup di

panti asuhan yang membuatnya menderita, menimbulkan pertanyaan dalam benak Rey, "*Mengapa ia harus dibesarkan di panti asuhan tersebut? Mengapa tidak di panti yang lainnya?*". Kemudian tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' menjelaskan peristiwa tersebut secara utuh kepada Rey. Rey bisa dirujuk ke ibukota setelah pengurus panti merelakan uang tabungan hajinya untuk biaya pengobatan Rey. Juga bahwa Diar dihajar massa karena dikira itu adalah Rey yang mencuri uang sopir di terminal. Namun Rey tidak pernah mengetahui semua itu sebelumnya. Sampai akhirnya 'orang dengan wajah menyenangkan' menjelaskan kepada Rey. Sekaligus menjawab pertanyaan pertamanya. Bahwa ia dibesarkan di panti itu dan bukan yang lain untuk membantu pengurus panti yang kasar dan egois itu berubah, menyadari kesalahannya, dan menjadi lebih baik. Hal itu ditandai dengan perubahan pengurus panti yang sebelumnya egois dan hanya mementingkan dirinya untuk naik haji, menjadi merelakan kesempatan berhajinya demi menolong nyawa Rey. Tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' menjelaskan ada maksud dan hubungan sebab akibat dari keberadaannya di panti asuhan tersebut. Setelah dirawat di ibukota, Rey tidak pernah lagi kembali ke panti asuhan tersebut. Sampai sini, penderitaannya di panti asuhan berakhir (3d-e).

Satu babak di atas mencerminkan sebuah struktur narasi sebagaimana yang disampaikan Lacey.⁴⁸ Tapi sejak awal

sudah muncul konflik yang terjadi pada Rey dan pengurus panti, bukan kondisi seimbang. Konflik semakin meningkat eskalasinya sampai Rey dan Diar terluka parah (puncak ketegangan). Diakhiri dengan Upaya pengurus panti yang menyelamatkan nyawa Rey, kepergian Rey dari panti asuhan tersebut, dan terjawabnya pertanyaan Rey tua mengenai kehidupannya di panti (keseimbangan baru).

Keempat, babak kehidupan Rey di rumah singgah. Rey kemudian meninggalkan panti asuhan yang membuatnya trauma dan muak seumur hidup. Pada kisah berikutnya, Rey tinggal di sebuah rumah singgah, di ibukota. Sampai di sini, Rey tua mengamati kembali masa remajanya di rumah singgah bersama 'orang dengan wajah menyenangkan'. Di rumah singgah, Rey diperlakukan amat baik dan memiliki teman-teman sesama penghuni yang ia anggap sebagai saudara sendiri. Ia pun merasakan kebahagiaan bersama mereka (4a-b). Maka, kondisi ini bisa dikatakan keseimbangan awal hidup Rey di babak yang baru. Namun, ketentraman itu terusik dengan adanya preman yang mengganggu anak-anak penghuni rumah singgah. Jiwa Rey yang masih labil dan temperamen membuatnya terjebak perkelahian dengan preman tersebut demi membela anak-anak rumah singgah (4c). Sampai di sini, mulai disadari ada gangguan keseimbangan. Gangguan semakin meningkat dan pada puncaknya ketika preman tersebut membalas Rey. Akibatnya, teman-teman Rey, Natan tidak jadi ikut audisi menyanyi dan lukisan Ilham

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, 48–49.

tidak jadi dipamerkan karena dirusak oleh preman. Rey pun kembali terlibat perkelahian untuk membalas preman tersebut. Tapi pimpinan rumah singgah malah menyalahkan Rey. Hal itu membuat Rey amat marah. Ia meninggalkan rumah singgah dan menjadi pengamen. Sedangkan preman yang mengganggu mereka dibiarkan bebas oleh polisi. Pada peristiwa itu, muncul pertanyaan kedua Rey, "*Apakah hidup ini adil? Mengapa orang jahat dibiarkan saja, sedangkan orang baik selalu mendapat kerugian seperti mereka?*" (4d-e). Sampai di sini kemudian 'orang dengan wajah menyenangkan' menjelaskan bahwa keadilan Tuhan itu tidak selalu langsung terlihat. Jika Lukisan Ilham dipamerkan saat itu, justru akan diremehkan karena kualitasnya masih sangat biasa. Beberapa tahun kemudian, lukisan Ilham menjadi mahakarya yang dipajang di kantor megah Rey ketika sudah menjadi konglomerat. Tapi Rey tidak menyadari itu. Sehingga, sebenarnya Tuhan memberi Ilham waktu beberapa tahun untuk meningkatkan kualitasnya agar lebih siap dan layak dipamerkan (4f-g). Sampai di sini, pertanyaan Rey akhirnya terjawab. Kondisi ini bisa dikatakan sebagai keseimbangan baru.

Kelima, babak kehidupan Rey menjadi pengamen dan membantu pencurian berlian. Ketika menjadi pengamen, Rey hidup sendiri di rumah kontrakan sempit (5-b). Kemudian Rey mengenal Plee, yang ternyata pencuri profesional. Plee membujuk Rey agar mau membantu mencuri berlian (5c). Tapi aksi mereka gagal (5d). Plee memutuskan menyerahkan diri ke polisi. Tapi tanpa dipahami alasannya oleh Rey, Plee melindungi Rey agar tidak ikut ditangkap.

Plee mendapatkan hukuman mati, meninggalkan Rey seorang diri yang penuh tanda tanya (5e).

Kemudian 'orang dengan wajah menyenangkan' menjelaskan kepada Rey alasan Plee menyerahkan diri tapi melindunginya dari polisi (5f). Ternyata, Plee adalah orang yang membakar area pemukiman orangtua Rey ketika Rey yatim piatu. Plee disuruh oleh pengusaha yang menginginkan tanah tersebut. Itulah yang menyebabkan Rey menjadi yatim piatu sejak bayi. Plee tidak sengaja mengetahui siapa Rey. Sehingga menebus kesalahannya dengan melindungi Rey polisi. Di sini, 'orang dengan wajah menyenangkan' menekankan kembali kepada Rey mengenai bentuk keadilan Tuhan. Plee adalah penjahat yang selama ini berkeliaran karena masih diberi kesempatan Tuhan untuk bertaubat. Ketika mengetahui Rey adalah salah satu korbannya, Plee ingin menebus kesalahannya. Ia mendapatkan hukuman di dunia dan di akhirat.

Bagian ini diawali dengan kondisi seimbang, yakni Rey yang menjalani kehidupan normal sebagai pengamen dengan rutinitasnya. Kemudian muncul gangguan ketika mengenal Plee dan mulai membujuknya untuk mencuri. Puncak masalah terjadi ketika mereka nyaris tertangkap polisi dan Rey terkena tembakan pada kakinya hingga tak sadarkan diri. Namun Rey sebagai tokoh utama tidak melakukan upaya mengatasi masalah, justru tokoh Plee yang melakukannya, yakni dengan menyerahkan dirinya sendiri ke polisi dan meninggalkan Rey. Masalah pun mereda, hingga Rey tua mendapat penjelasan dari

'orang dengan wajah menyenangkan' mengenai alasan Plee dan sekali lagi tentang keadilan Tuhan. Itu juga sekaligus menjelaskan masa lalu Rey yang sampai dewasa tak diketahuinya. Rey kemudian melanjutkan hidupnya kembali. Kondisi ini mencerminkan keseimbangan baru.

Keenam, babak kehidupan Rey bekerja di proyek bangunan dan menikah dengan gadis yang dicintainya. Selanjutnya, Rey tua mengamati kisah hidupnya bertemu dan menikah dengan gadis yang dicintainya. Rey kembali lagi ke kota kecil yang dulu. Di kota kecil ini, Rey kembali memulai hidup baru sebagai kuli bangunan yang cerdas dan ulet. Sehingga perlahan-lahan karirnya naik menjadi kepala mandor. Di sinilah Rey bertemu satu-satunya perempuan yang dicintainya seumur hidup, yakni Fitri. Mereka menikah dan hidup Bahagia (6abc). Namun kebahagiaan itu harus terenggut akibat kematian Fitri setelah mengalami keguguran yang kedua kalinya (6d). Kembali Rey terpukul dan memunculkan pertanyaan berikutnya, "*Mengapa Tuhan selalu mengambil kebahagiaannya dan tega mengambil kebahagiaan orang-orang baik, sebaliknya memudahkan jalan bagi orang-orang jahat?*" (6ef). Untuk meredakan kesedihannya, Rey pindah kembali ke ibukota. Di sana, ia mulai membangun imperium bisnisnya. Namun, ia tidak benar-benar bisa berdamai dengan kepergian istrinya.

Tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' kemudian menjelaskan kepada Rey tua mengenai hikmah di balik kematian istrinya. Tapi dengan syarat Rey harus bisa melihat peristiwa itu dari sudut pandang istrinya yang pergi, bukan sudut

pandang Rey yang ditinggalkan. Masa lalu istrinya yang kelam membuat istri Rey sangat ingin berubah dan hidup sebagai orang baik-baik. Ketika menjadi istri Rey, ia benar-benar penuh dedikasi kepada suaminya karena yang ia harapkan adalah mendapatkan keridaan suaminya agar bisa masuk surga. Sebelum istrinya pergi, Rey menyatakan bahwa ia rida atas apa yang sudah dilakukan istrinya kepada dirinya. Sehingga istri Rey pergi dengan kondisi telah mencapai tujuannya. Tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' menekankan kepada Rey bahwa istrinya beruntung karena pergi setelah mencapai tujuannya dan surga tengah menantikan kedatangannya (6g).

Bagian ini diawali dengan kondisi seimbang. Mulai dari rutinitas Rey sebagai kuli bangunan hingga diangkat menjadi mandor, kemudian mengenal dan menikah dengan Fitri. Mereka hidup bahagia. Mulai ada gangguan ketika istrinya keguguran. Puncak gangguan ketika istrinya mengalami keguguran kedua kalinya sampai meninggal. Sehingga membuat Rey begitu sedih sekaligus marah. Ada upaya meredakan masalah dengan cara pindah kembali ke ibukota. Tapi belum benar-benar meredakan kesedihannya. Penjelasan dari 'orang dengan wajah menyenangkan' untuk menjawab pertanyaan Rey tua sepertinya juga belum sepenuhnya membuat Rey tua lega atas kesedihannya selama ini. Sehingga, bagian ini diakhiri dengan masalah yang mereda tapi belum mencapai keseimbangan baru.

Ketujuh, babak kehidupan Rey membangun imperium bisnis sampai sukses di usia lanjut. Rey tua dengan

ditemani 'orang dengan wajah menyenangkan' mengamati kehidupan Rey di babak berikutnya. Setelah kematian istrinya, Rey pindah ke ibukota dan membangun imperium bisnis untuk menghilangkan kesedihannya (7ab). Dalam waktu dua puluh tahun setelahnya, karir Rey semakin melesat menjadi salah satu konglomerat yang disegani di Indonesia. Namun, segala kekayaan dan kehormatannya itu tetap saja tidak menghilangkan kehampaan dalam hidupnya. Hingga muncul pertanyaan keempat Rey saat itu, "*Mengapa segala kekayaan yang dimilikinya tidak menghilangkan kesedihan dan kehampaan hidupnya?*" (7c). Memasuki usia 50-an, bisnis Rey mengalami kebangkrutan. Ia nyaris jatuh terpuruk (7d), tapi kemudian Koh Cheuw menyelamatkan bisnisnya dengan menyerahkan sebagian besar kekayaannya untuk Rey. Namun, bisnis Rey tidak langsung membaik begitu saja (7efg).

Kemudian 'orang dengan wajah menyenangkan' menjawab pertanyaan Rey mengenai kehampaan itu. Ia menjelaskan bahwa Rey terjebak pada kecintaan pada dunia yang berlebihan. Lazimnya para pencinta dunia, tidak akan pernah terpuaskan oleh yang bisa disediakan dunia.⁴⁹ Itu sebabnya, kesedihan dan kehampaan itu tidak hilang. Justru semakin menimbulkan pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya.

Tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' juga membuka rahasia berikutnya kepada Rey. Bahwa Koh Cheuw, taipan yang dekat dengannya sejak di kota

kecil, ternyata adalah orang yang menyuruh Plee membakar area pemukiman rumah orangtua Rey saat Rey masih bayi. Koh Cheuw ingin menguasai tanah di wilayah tersebut. Namun beberapa tahun berikutnya, Koh Cheuw mendapatkan balasan dengan kematian putera satu-satunya. Ketika Koh Cheuw mengetahui Rey adalah salah satu korbannya, ia merasa bersalah kepada Rey. Untuk menebusnya, Koh Cheuw memperlakukan Rey dengan amat baik seperti keluarganya sendiri dan begitu ringan menyerahkan Sebagian besar hartanya untuk menyelamatkan Rey dari kebangkrutan. Rey amat terkejut dan benar-benar tidak menyangka hal itu.

Bagian ini diawali dengan kondisi yang sebenarnya juga bukan kondisi seimbang, karena tokoh utama masih menyisakan kesedihan dalam dirinya. Hartanya yang kian melimpah juga tidak bisa menghilangkan kesedihannya. Kemudian puncak masalah terjadi ketika Rey nyaris mengalami kebangkrutan. Pertolongan Koh Cheuw menjadi upaya untuk meredakan masalah. Begitu juga dengan penjelasan 'orang dengan wajah menyenangkan', juga menjadi Upaya meredakan ketegangan pada Rey tua. Namun, bantuan Koh Cheuw tidak serta-merta atau langsung membuat bisnisnya bangkit lagi. Bagian ini juga ditutup dengan kondisi Rey tua yang *shock* setelah mengetahui kebenaran tentang Koh Cheuw. Sehingga tidak kembali pada keseimbangan baru (7h).

Kedelapan, babak kehidupan Rey jatuh sakit berkali-kali sampai koma dan

⁴⁹ Liye, *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, 407.

melewati masa kritisnya. Rey tua dengan ditemani 'orang dengan wajah menyenangkan' mengamati kehidupan Rey di babak berikutnya. Rey mulai membangun bisnisnya kembali (8a). Bersamaan dengan itu, berbagai penyakit mulai berdatangan ke tubuh Rey yang saat itu sudah mencapai 50 tahunan (8b). Bisnisnya memang mulai berkembang lagi. Tapi penyakit-penyakitnya juga semakin parah, meski sudah berkali-kali diopname dan operasi. Kurang lebih enam tahun Rey mengalami kondisi tersebut. Di sinilah muncul pertanyaan terakhir Rey, "*Mengapa aku harus sakit berkepanjangan?*" Hingga akhirnya Rey mengalami koma (8c). Tapi Rey mendapat kesempatan untuk sadar kembali dan melewati masa kritisnya. Pada saat itulah, Rey mengalami kejadian luar biasa, bisa melihat kembali masa lalunya dan bersama dengan 'orang dengan wajah menyenangkan' yang menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidupnya (8de). Untuk menjawab pertanyaan terakhir Rey, 'orang dengan wajah menyenangkan' mengajak Rey melihat kembali panti asuhan tempatnya dulu. Di sana, Rey melihat seorang gadis kecil berusia 6 tahun bernama Putri yang yatim piatu. Gadis itu sedang meratapi nasibnya yang malang (1). Tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' menjelaskan bahwa 6 tahun lalu, ketika Rey kembali ke kota ini untuk suatu urusan, Rey hampir melintas di panti asuhan ini. Namun karena Rey begitu membenci tempat ini, ia secara mendadak memutar mobilnya. Akibatnya, mobil Rey hampir menabrak mobil lain yang berpapasan. Mobil lain itu kemudian oleng dan mengarah ke tempat lain yang agak jauh. Malangnya, mobil lain itu menabrak

pinggir jalan dan ringsek. Ternyata penumpangnya adalah orangtua gadis kecil itu. Gadis bernama putri itu masih di dalam kandungan dan lahir prematur karena kecelakaan tersebut. Sedangkan kedua orangtuanya tewas. Akibat perbuatannya itu, Rey membuat gadis kecil itu menjadi yatim piatu sejak bayi. Gadis kecil inilah yang ada di peristiwa pertama.

Rey sangat *shock* mengetahui hal tersebut. Sampai ia jatuh tersungkur. Tidak mengira bahwa ia pun juga telah melakukan dosa membuat seorang anak menjadi yatim piatu (8f). Kemudian 'orang berwajah menyenangkan' menyimpulkan seluruh hikmah dari hidup Rey dan menyuruh Rey untuk memperbaiki keadaan gadis yatim piatu tersebut. Rey diberi kesempatan untuk pulih selama lima hari untuk menyelesaikan hal tersebut, sebelum melanjutkan perjalanan jauh berikutnya. Tapi 'orang berwajah menyenangkan' tidak menjelaskan apa maksud perjalanan jauh berikutnya. Dengan kata lain, Rey diberi waktu sampai harus merasakan sakit berkepanjangan karena harus bertanggungjawab kepada nasib gadis kecil bernama Putri (8g). Kemudian cerita pun berakhir.

Bagian ini merupakan akhir kilas balik yang dilakukan Rey tua dari masa lalu sampai menuju kondisi terakhir dirinya ketika awal bertemu 'orang dengan wajah menyenangkan'. Bagian ini yang menjelaskan peristiwa pertama dan menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa lainnya.

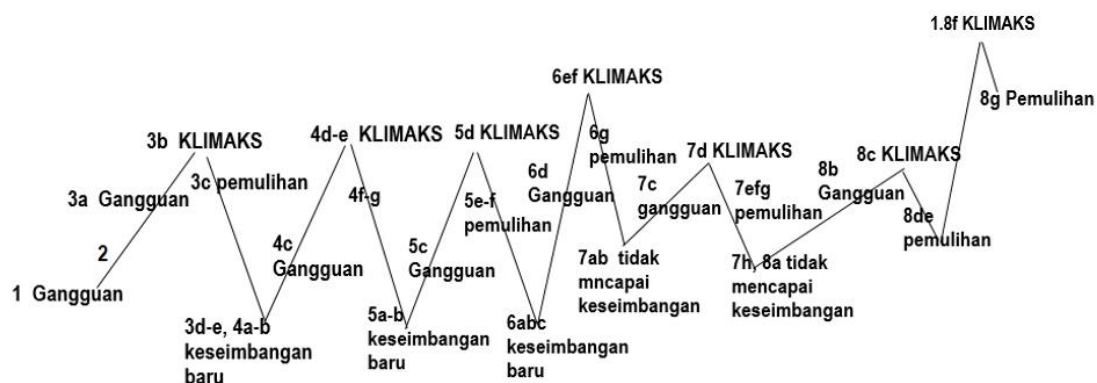
Bagian akhir ini diawali kondisi yang sudah ada masalah bisnis Rey yang harus dipulihkan. Masalah semakin besar ketika

Rey sakit-sakitan. Kemudian menjadi puncaknya ketika Rey koma. Sebagai Upaya meredakan masalah itu adalah dengan tersadarnya Rey. Namun ternyata masih ada puncak yang lebih tinggi lagi dan merupakan puncak persoalan yang paling tinggi dibandingkan masalah-masalah lainnya, yakni ketika Rey *shock* setelah diberi tahu tentang Putri. Bagian ini menjadi paling klimaks dari keseluruhan rangkaian perjalanan hidup Rey. Rey yang selalu menganggap dirinya yang paling menderita karena yatim piatu sejak bayi, tinggal di panti asuhan yang membuatnya trauma, hidup di jalanan, kehilangan istri dan calon bayinya, hingga merasakan kehampaan hidup. Rey selalu merasa Tuhan tidak adil karena selalu membuatnya menderita. Namun ternyata di bagian akhir ini, Rey baru mengetahui bahwa ada seorang gadis yang lebih malang darinya. Bahkan ia lah yang membuat nasib gadis itu tidak beruntung.

Ironi yang amat besar dirasakan oleh Rey sampai ia *shock* dan jatuh tersungkur.

Dari bagian paling klimaks itu, upaya untuk meredakan masalahnya tidak benar-benar selesai. Di bagian paling akhir tersebut, tidak diceritakan lagi kelanjutan kisah Rey. Ia hanya diberi tugas oleh 'orang dengan wajah menyenangkan' untuk memperbaiki keadaan. Tapi keadaan yang ideal masih belum tercapai karena belum sampai pada langkah konkrit yang dilakukan Rey. Sehingga, cerita ini diakhiri masih dengan upaya untuk meredakan masalah. Namun belum Kembali pada keseimbangan yang baru.

Jika rangkaian peristiwa tersebut dibuat bagan untuk menggambarkan keseluruhan struktur narasinya, maka akan terlihat seperti berikut ini.



Gambar 1 – Struktur Narasi Novel *Rembulan Tenggelam di Wajah-Mu*

Struktur narasi novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* terdiri dari 7 piramida struktur narasi. Ini mencerminkan adanya 7 babak besar kehidupan tokoh utama yang masing-masing memiliki puncak

klimaksnya sendiri. Model struktur narasi ini mirip struktur narasi yang sering dijumpai pada format seri TV, dimana setiap episode memiliki persoalan yang berbeda dan ada penyelesaiannya saat itu

juga.⁵⁰ Ini merupakan bentuk modifikasi penulis terhadap pengaturan alur cerita.

Tulisan ini diawali dengan masalah (peristiwa 1). Tidak sebagaimana pendapat Todorov maupun Lacey yang menyatakan bahwa struktur narasi fiksi umumnya diawali dengan kondisi seimbang. Tapi peristiwa 1 memang belum begitu jelas pokok persoalannya.

Kemudian dilanjutkan peristiwa 2, 3, dan seterusnya yang juga mencerminkan konflik tapi konflik tokoh lain, yakni tokoh utama, dan bukan tokoh pada peristiwa 1. Hal ini akan menimbulkan rasa penasaran dalam benak pembaca mengenai apa yang akan terjadi selanjutnya pada tokoh di peristiwa 1. Sedangkan peristiwa berikutnya tidak lagi menceritakan tokoh di peristiwa 1. Sehingga, mau tidak mau pembaca akan terus melanjutkan membacanya untuk mengetahui kelanjutannya.

Peristiwa 1 dan 2 berada pada konteks waktu yang sama, yakni di masa kini. Sedangkan peristiwa 3 dan seterusnya merupakan kilas balik masa lalu tokoh utama. Maka, peristiwa 1 dan 2 akan dianggap sebagai kondisi akhir cerita yang akan dicapai tokoh utama. Namun, karena peristiwa 1 dan 2, belum terlihat hubungannya, maka pembaca akan penasaran dengan hal tersebut. Selain itu, jika peristiwa 1 dan 2 dianggap merupakan kondisi akhir, maka pembaca juga akan penasaran mengenai apa saja yang terjadi dengan tokoh utama dan bagaimana tokoh utama itu bisa sampai pada peristiwa 1 dan 2. Hal ini akan mendorong

pembaca terus untuk mengetahui proses tokoh utama bisa mencapai kondisi 1-2. Jadi pada novel ini, bagian akhirnya sudah ditunjukkan, meski bukan yang paling akhir. Tapi rasa penasaran pembaca tetap bisa dimunculkan. Bukan untuk mengetahui hasil akhirnya, melainkan justru untuk mengetahui bagaimana tokoh utama bisa sampai ke titik itu.

Penyampaian pesan dakwah ditegaskan di bagian keseimbangan baru yang tercapai di tiap babakan. Terutama bisa dilihat pada tiga piramida pertama. Cara menyampaikan pesan dakwahnya dalam bentuk informasi dan nasehat yang dilakukan tokoh 'orang dengan wajah menyenangkan' kepada pelaku utama. Penegasan seperti ini untuk memudahkan pembaca menangkap pesan dakwah di dalamnya. Terutama karena alur peristiwa yang digunakan campuran (maju-mundur), bisa berpotensi menyebabkan pembaca bingung dan tidak menangkap pesan dakwahnya. Sehingga hal tersebut diimbangi dengan penyampaian pesan dakwah berupa nasehat yang disampaikan secara tegas.

Selain itu, pesan dakwah disampaikan di bagian keseimbangan baru setelah pembaca diajak menyelami pengalaman tokoh utama menghadapi berbagai konflik dan dinamika. Agar pembaca bisa ikut merenungi pengalaman tersebut. Apalagi tema novel ini seputar makna hidup dan keadilan Tuhan. Konsep ini cukup abstrak. Sehingga, pembaca perlu ditunjukkan dulu kehidupan tokoh utama pada tiap babak yang penuh dinamika. Ketika pesan

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, 50.

dakwah disampaikan di keseimbangan baru, akan terasa sebagai hikmah yang mencerahkan dan melegakan. Sehingga pesan dakwah tidak hanya dipahami, tapi juga diresapi dengan baik oleh pembaca.

Novel merupakan karya tulis yang panjang. Pada umumnya memang berisi persoalan yang kompleks dan panjang. Kompleksitas itu tercermin di novel ini dengan adanya tujuh piramida struktur narasi. Namun, ada variasi pada bentuk struktur narasinya. Tiga struktur awal sama-sama mencapai keseimbangan baru. Tapi piramida selanjutnya sampai akhir tidak demikian. Melainkan diakhiri dengan masalah yang masih tersisa dan melanjutkan babak selanjutnya dalam kondisi sudah membawa masalah. Ini menunjukkan ada intensitas dan kadar konflik yang lebih tinggi dari babak sebelumnya. Variasi itu diperlukan agar pembaca tidak bosan dan mudah menebak kelanjutan dari babak tersebut.

Klimaks pada pertengahan dan akhir cerita, yakni klimaks 6ef dan 1,8f memiliki kadar yang lebih tinggi dibandingkan klimaks lainnya. Klimaks 6ef mencerminkan akumulasi kemarahan tokoh utama terhadap nasibnya yang sebelumnya sudah banyak mengalami kepahitan. Begitu juga klimaks 1,8f bisa disebut sebagai yang paling klimaks karena memuat akumulasi akhir emosi tokoh utama setelah melalui semuanya dan setelah mengetahui kebenaran yang sangat tidak ia duga sebelumnya. Tidak hanya tokoh utama saja yang terkejut. Pembaca pun dibuat terkejut dengan peristiwa pada klimaks akhir (1,8f). Sebabnya, karena bagian akhir ini mengandung peristiwa 1 yang hanya

dituliskan di bagian awal saja, kemudian sama sekali tidak disinggung oleh penulis. Namun tiba-tiba dihubungkan dengan perbuatan tokoh utama. Di sini terlihat ada perbedaan kadar klimaks. Ini juga diperlukan agar pembaca juga merasakan dinamika yang berbeda. Akan menjadi monoton jika semua klimaks terasa sama. Ini yang membedakan struktur narasi novel ini dengan struktur narasi pada seri TV yang klimaksnya memiliki kedudukan sama di tiap episodenya.

Bagian penutup novel (peristiwa 8g) di buat belum mencapai keseimbangan baru agar bisa menjadi renungan bagi pembaca untuk mencari apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Rangkaian kejadian dan perbuatan tokoh utama banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa terjadi atau dilakukan oleh siapapun. Maka, pembaca tidak hanya diberitahu saja solusinya. Melainkan juga perlu memikirkan sendiri apa yang harus dilakukan sebagai konsekuensi perbuatan yang sudah dilakukan.

Simpulan

Struktur narasi dakwah pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* mirip seperti struktur narasi seri TV. Di mana terdapat banyak babakan, ada persoalan, dan klimaks pada tiap babakan, dan pemulihan masing-masing.

Namun terdapat variasi struktur narasi pada beberapa babakan tersebut. Ada yang diawali dengan masalah, ada yang diawali dengan keseimbangan, ada yang diakhiri dengan keseimbangan baru. Tapi ada juga yang tidak diakhiri dengan

keseimbangan baru, melainkan dengan masalah/ konflik yang masih tersisa atau hanya sampai di pemulihan saja. Juga terdapat variasi kadar klimaks agar pembaca tidak bosan.

Pesan dakwahnya disampaikan di akhir tiap babak, terutama di bagian keseimbangan baru. Narasi ini dibuka dengan peristiwa yang mencerminkan gangguan dan diakhiri dengan peristiwa yang menunjukkan pemulihan, tapi belum mencapai keseimbangan baru. Peristiwa awal yang disajikan merupakan gambaran akhir tokoh utama. Pembaca diberi gambaran akhir untuk menimbulkan penasaran mengenai bagaimana tokoh

utama bisa mencapai kondisi akhir yang seperti itu.

Implikasi dari kajian ini, perlu meneliti bentuk struktur narasi novel dakwah lainnya. Terutama yang memiliki indikasi bentuk struktur narasi yang berbeda. Sehingga, ilmu untuk membuat struktur narasi novel dakwah akan semakin beragam dan berkembang.

Kajian ini juga menunjukkan perlunya penulis dakwah untuk mengasah kreativitas, terutama dalam menyusun struktur narasi dan penyajian alurnya. Penulis dakwah juga perlu berinovasi dan mengeksplorasi lebih banyak mengenai variasi struktur narasi novel dakwah.

Bibliografi

- Abdurrazaq, Abdurrazaq. "Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy." *Intizar* 19, no. 2 (2013): 205–29.
- Ahmad, Nur. "Berdakwah Melalui Metode Kisah." *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (Juni 2016): 19–40.
- Annisa, Mayviolita Aulia Nur, Ahmad Rifai, dan Siti Fatimah. "Konflik Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (Oktober 2023): 1–9.
- Apriani, Elza, Amrizal Amrizal, dan Amril Canrhas. "Gaya Bercerita Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye." *Jurnal Ilmiah Korpus* 4, no. 2 (15 September 2020): 174–84. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.9595>.
- Eriyanto, Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Faisol, M. "Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 2 (19 Desember 2011): 233–58. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10202>.
- goodreads. "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu by Tere Liye _ Goodreads.html." Diakses 18 Juni 2025. https://www.goodreads.com/book/show/1376124.Rembulan_Tenggelam_Di_Wajahmu.
- Hariato, Yudi Asmara. "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (19 April 2023): 99–116. <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.
- Iklima Aulia Salsabila, Dheni Harmaen, dan Adi Rustandi. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Gaya Bercerita Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya

- Tere Liye Menggunakan Pendekatan Psikologi Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di SMA." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 04 (25 Agustus 2023): 580–87. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1670>.
- Indrawati, Indrawati. "Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah Bil-Qalam." *Wardah* 14, no. 2 (Desember 2013): 217–26.
- Jobers, Hendy. "Ciri-ciri Novel yang Membosankan Bagi Pembaca..html." *Kepengulisan.com*, 27 Juni 2022. <https://www.kepenulisan.com/2022/06/ciri-novel-membosankan.html>.
- Liye, Tere. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Jakarta: Republika, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurhayati, Enung, Dedi Junaedi, dan Sahliah Sahliah. "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (20 Maret 2020): 105–12. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>.
- Pangaribuan, Maya Ayu D ., Akhiruddin Akhiruddin, dan Evelin Lampoliu. "Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye." *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 2, no. 1 (28 Februari 2023): 123–33. <https://doi.org/10.30862/bisai.v2i1.190>.
- Rasmandar, Ari, Christanto Syam, dan Sesilia Seli. "Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 9 (2015).
- Riska, Ai, dan Alfa Mitri Suhara. "Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 4 (Juli 2020): 515–22.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta, t.t.
- Susanto, Andi. "Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (31 Juli 2024): 277–300. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.36>.
- Ulfa, Fadillah dan Eti Efrina. "Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia." *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (8 Juni 2024): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Yunita, Refni. "Telaah Konflik Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye." *Jurnal Wacana* 14, no. 1 (Januari 2016): 54–64.